

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Pengertian belajar berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti hasil usaha.¹ Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang sangat potensial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang tentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Adapun fungsi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap anak didik.

¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional (Prinsip-Teknik-Prosedur)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 2

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cronbach, kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, bergantung kepada ahli dan versinya masing-masing. Namun diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar.
- b. Untuk keperluan diagnostic.
- c. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan.
- d. Untuk keperluan seleksi.
- e. Untuk keperluan penempatan atau penjurusan.
- f. Untuk menentukan isi kurikulum.
- g. Untuk menentukan kebijaksanaan sekolah.²

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Fiqih

Dalam proses belajar mengajar tidak semua siswa dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru, oleh sebab itu prestasi belajar siswa juga akan berbeda-beda dikarenakan adanya beberapa factor yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya ataupun dari luar dirinya.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam bukunya bahwa, prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi berbagai faktor, baik dalam dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar

² Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional (Prinsip-Teknik-Prosedur)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 3-4

siswa penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.³

a. Faktor yang Berasal dari Diri Sendiri (Internal)

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.

1) Faktor Fisiologis (Jasmaniah)

Kondisi umum jasmani yang memadai (baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh), dapat mempengaruhi semangat dan intensitas dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, dapat menurunkan kualitas belajarnya sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.⁴

2) Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas perolehan belajar siswa. Drs. Muhibbin Syah, M. Ed. menerangkan dalam bukunya, bahwa:

Diantara factor-factor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa.
- b) Sikap siswa.
- c) Bakat siswa.
- d) Minat siswa.

³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 9

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 132

e) Motivasi siswa.⁵

b. Faktor yang Berasal dari Luar Diri Sendiri (Eksternal)

Faktor eksternal yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1) Faktor Sosial, yang terdiri atas:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang memberi pengaruh pada seorang anak. Begitu pula dengan keberhasilan belajarnya pun siswa banyak sekali dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa; cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.⁶

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah adalah tempat dimana berlangsungnya proses belajar mengajar. Factor sekolah yang mempengaruhi proses belajar siswa antara lain: metode mengajar guru, hubungan siswa dengan guru, hubungan siswa dengan siswa, keadaan gedung sekolah, sarana sekolah, metode belajar, tugas yang diberikan oleh guru dan sebagainya.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 133

⁶ Slamet, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Surabaya: Rineka Cipta, 1991), hlm. 62

c) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat terdiri atas kelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak bersama.⁷

Dengan ini sudah barang tentu masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar siswa. Karena dalam masyarakat siswa berinteraksi dengan lingkungannya dan interaksi yang kurang tepat kerap kali terjadi sehingga dapat menghambat siswa untuk belajar. Dan diantara pengaruh tersebut adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, media massa, bentuk kehidupan masyarakat.

2) Faktor Budaya

Faktor budaya yang termasuk mempengaruhi belajar adalah faktor yang disalurkan melalui media massa baik elektronik maupun surat kabar yang ada disekeliling kita. begitu juga dengan adanya kemajuan teknologi saat ini yang mana segala informasi dapat secara cepat diterima oleh kalangan manapun. Melalui media diatas pengaruh budaya asing yang mana secara tidak langsung akan lebih mudah mempengaruhi pula dalam kegiatan belajarnya. Dengan banyaknya acara-acara yang ditayangkan di televisi maka banyak

⁷ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 150

pula anak-anak yang menjadi malas belajar karena disibukkan dengan acara-acara yang ada di televisi, sehingga mengakibatkan semangat untuk meningkatkan prestasi anak didik lebih menurun.

3) Faktor Lingkungan Fisik

Faktor lingkungan fisik yang dimaksud adalah lingkungan yang tidak jauh dari fisik individu itu sendiri. Faktor yang termasuk lingkungan fisik ialah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar yang terdapat di rumah sebagai sarana belajar siswa. Faktor inilah yang dipandang turut menentukan keberhasilan siswa.

4) Faktor Lingkungan Spritual atau Keagamaan

Lingkungan spritual atau keagamaan yang berada di tempat tinggal anak sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Masyarakat yang beragama maka lingkungan sebagai tempat tinggal akan damai, karena tidak ada keributan, penuh dengan kerukunan dan saling menghormati sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi anak yang sedang belajar. Keadaan yang tentram dan aman penuh dengan nuansa keagamaan inilah dapat memudahkan anak untuk berkonsentrasi dalam belajarnya.

3. Jenis-Jenis Prestasi Belajar Fiqih

Prestasi belajar Fiqih akan terukur melalui ketercapaian siswa dalam penguasaan ketiga ranah tersebut. Untuk lebih spesifiknya, penulis akan menguraikan ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai yang

terdapat dalam taksonomi Bloom yang dikutip oleh Noehi Nasution sebagai berikut:

a. Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.⁸ Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah.⁹ Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah dapat menghafal syarat, rukun, tata cara suatu ibadah yang ada di materi Fiqih.

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 21

⁹ *Ibid.*

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.¹⁰ Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini misalnya: Peserta didik atas pertanyaan Guru Pendidikan Agama Islam dapat menguraikan tentang makna ibadah yang dilakukan sehari-hari.

3) Penerapan (*Application*)

Penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret.¹¹ Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.

Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya: Peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan

¹⁰ *Ibid*, hlm. 22

¹¹ *Ibid*, hlm. 23

konsep ibadah yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau factor-faktor yang satu dengan factor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi, contohnya Peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari ibadah seorang siswa dirumah, disekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam.

5) Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi daripada jenjang analisis. Salah satu hasil belajar kognitif dari jenjang sintesis ini adalah peserta didik dapat melunir karangan tentang pentingnya ibadah sebagaimana telah diajarkan oleh Islam.

6) Penilaian (*Evaluation*)

Penilaian adalah jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang evaluasi adalah peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik dari ibadah yang dilakukan sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa ibadah merupakan perintah Allah SWT yang wajib dilaksanakan dalam sehari-hari.

b. Afektif

Afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu:

1) Pengenalan

Salah satu contoh hasil belajar afektif jenjang pengenalan pelajaran Fiqih adalah siswa menerima, sadar akan materi Fiqih yang diberikan.¹²

¹² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 14

2) Merespon

Salah satu contoh hasil belajar afektif jenjang merespon pelajaran Fiqih adalah saat diberi materi Fiqih siswa aktif berpartisipasi.

3) Penghargaan

Salah satu contoh hasil belajar afektif jenjang penghargaan pelajaran Fiqih adalah siswa menerima nilai-nilai Fiqih.

4) Pengorganisasian

Salah satu contoh hasil belajar afektif jenjang pengorganisasian pelajaran Fiqih adalah menghubungkan nilai-nilai yang dipercayai.

5) Pengalaman

Salah satu contoh hasil belajar afektif jenjang pengalaman pelajaran Fiqih adalah menjadikan nilai-nilai Fiqih sebagai bagian dari pola hidup sehari-hari.

c. Psikomotorik

Psikomotorik terdiri dari lima tingkatan, yaitu:

1) Peniruan

Salah satu contoh hasil belajar psikomotorik jenjang peniruan pelajaran Fiqih adalah siswa mampu menirukan gerak-gerak tertentu seperti sholat, wudhu dan lain sebagainya.¹³

¹³ *Ibid*, hlm. 14

2) Penggunaan

Salah satu contoh hasil belajar psikomotorik jenjang penggunaan pelajaran Fiqih adalah siswa menggunakan konsep Fiqih yang dikuasai untuk benar-benar digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Ketepatan

Salah satu contoh hasil belajar psikomotorik jenjang ketepatan pendidikan Fiqih adalah siswa melakukan beberapa gerakan dalam materi Fiqih sekaligus dengan benar.

4) Perangkaian

Salah satu contoh hasil belajar psikomotorik jenjang perangkaian pelajaran Fiqih adalah siswa melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

5) Naturalisasi

Salah satu contoh hasil belajar psikomotorik jenjang naturalisasi pelajaran Fiqih adalah siswa melakukan gerak secara wajar.¹⁴

4. Pengukuran Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa yang telah menguasai bahan pelajaran setelah mengikuti proses belajar mengajar yang dituangkan dalam bentuk angka atau huruf yang tercantum dalam rapor.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 14

Untuk mengukur batas minimal prestasi belajar siswa dilihat dari huruf-huruf atau angka-angka sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Nilai Angka dan Huruf

Simbol-Symbol Nilai Angka dan Huruf	Predikat
Angka	Huruf
8-10 = 80-100 = 3,1-4	A = Sangat baik
7-7,9 = 70-79 = 2,1-3	B = Baik
6-6,9 = 60-69 = 1,1-2	C = Cukup
5-5,9 = 50-59 = 1	D = Kurang
0-4,9 = 0-49 = 0	E = Gagal

Prestasi belajar siswa dapat dilihat dari Rapor anak pada semester genap tahun ajaran 2010-2011

Tabel 2.2 Perbandingan Nilai Angka dan Huruf

Angka			Huruf	Predikat
9-10	90-100	3,5-4,0	A	Baik sekali
7-8	70-80	2,8-3,4	B	Baik
5-6	50-60	1,6-2,5	C	Cukup
3-4	30-40	1,0-1,5	D	Kurang
0-2	00-20	0,0-0,9	E	Gagal

Berdasarkan ukuran di atas, tidak ada keharusan bagi guru untuk menggunakan ukuran secara kaku. Ukuran manapun bisa digunakan sebagai acuan dalam memberikan ukuran-ukuran terhadap prestasi belajar siswa, sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang.¹⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengukuran prestasi belajar siswa di sekolah adalah dengan menggunakan alat ukur berupa evaluasi berdasarkan tes, karena prestasi belajar tersebut ditentukan oleh

¹⁵ Tohirin, *Op.Cit.*, hlm. 160

nilai yang diperoleh siswa dari ujian maupun yang diberikan oleh guru di sekolah.

B. Pengamalan Ibadah

1. Pengertian Pengamalan Ibadah

Pengamalan adalah dari kata amal, yang berarti perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan.¹⁶ Dari pengertian tersebut, pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan, dari hal di atas pengamalan masih butuh objek kegiatan.

Menurut kamus istilah Fiqih, ibadah segala perintah-Nya dan anjuran-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan.¹⁷ Orang yang beribadah akan senantiasa berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah Swt.

Ensiklopedi hukum Islam menjelaskan bahwa ibadah berasal dari bahasa arab yaitu *al-ibadah*, yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan atau merendahkan diri dan do'a, secara istilah ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt sebagai tuhan yang disembah.¹⁸ Jika

¹⁶ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. ke-8, hlm. 33

¹⁷ M. Abdul Mujieb et. el, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2004), cet. ke-2, hlm. 109

¹⁸ Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta: Ichtiar van Hoeve, 2001), cet. ke-3, jilid III, hlm. 592

seorang rajin beribadah maka secara langsung ia juga lebih dekat dengan Allah.

Yusuf al-Qardawi menjelaskan, berdasarkan definisi di atas, ulama fiqh menyatakan bahwa ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah Swt, tidak kepada yang lain.¹⁹ Menggabungkan pengertian pengamalan dan pengertian ibadah, maka pengertian pengamalan ibadah yakni perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

2. Dasar Hukum Ibadah

Jika kita renungi hakikat ibadah, kita pun yakin bahwa perintah beribadah itu pada hakikatnya berupa peringatan, memperingatkan kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya. Firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Al-Baqarah (2):21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

3. Ruang Lingkup dan Sistematika Ibadah

Ibadah itu, mensyukuri nikmat Allah. Atas dasar inilah tidak diharuskan baik oleh syara' maupun oleh akal beribadat kepada selain Allah, karena Allah sendiri yang berhak menerimanya, lantaran Allah

¹⁹ *Ibid*, hlm. 593

sendiri yang memberikan nikmat yang paling besar kepada kita, yaitu hidup, wujud dan segala yang berhubungan dengan-Nya.²⁰

Meyakini dengan benar bahwa Allah Swt yang telah memberikan nikmat, maka mensyukuri nikmat Allah itu wajib, salah satunya dengan beribadah kepada Allah, kaerna ibadah adalah hak Allah yang harus dipatuhi.

Untuk mengetahui ruang lingkup ibadah ini tidak terlepas dari pemahaman terhadap pengertian itu sendiri. Oleh sebab itu menurut Ibnu Taimiyah (661-728 H / 1262-1327 M) seperti yang telah dikutip oleh Ahamd Ritonga, ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah Swt, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir dan batin, maka yang termasuk ke dalam hal ini adalah sholat, zakat, puasa, haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturrahi, memenuhi janji, amar ma'ruf nahi munkar, jihat terhadap orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, dan ibnu sabil, berdo'a, berzikir, membaca Al-Quran, ikhlas, sabar, syukur, rela menerima ketentuan Allah Swt, *tawakkal*, raja' (berharap atas rahmat), *khauf* (takut terhadap azab), dan lain sebagainya.²¹

Ruang lingkup ibadah yang dikemukakan Ibnu Taimiyah di atas cakupannya sangat luas, bahkan menurut beliau semua ajaran agama itu

²⁰ Hasby Ash Shiddiqy, *op. cit.*, hlm. 10

²¹ A. Rahman Ritonga, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), cet. II, hlm. 6

termasuk ibadah. Bilamana diklasifikasikan kesemuanya dapat menjadi beberapa kelompok saja, yaitu:

- a. Kewajiban-kewajiban atau rukun-rukun syari'at seperti sholat, puasa zakat dan haji.
- b. Yang berhubungan dengan (tambahan dari) kewajiban-kewajiban di atas dalam bentuk ibadah-ibadah sunat, seperti zikir, membaca Al-Quran, doa dan *istigfar*.
- c. Semua bentuk hubungan sosial yang baik serta pemenuhan hak-hak manusia, seperti berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi, berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin dan ibnu sabil.
- d. Akhlak *insaniyah* (bersifat kemanusiaan), seperti benar dalam berbicara, menjalankan amanah dan menepati janji.
- e. Akhlak *rabbaniyah* (bersifat ketuhanan), seperti mencintai Allah Swt, dan rasul-rasul-Nya, takut kepada Allah Swt, ikhlas dan sabar terhadap hokum-Nya.²²

Lebih khusus lagi ibadah dapat diklasifikasikan menjadi ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, yaitu mencakup segala amal kebajikan yang dilakukan dengan niat ikhlas dan sulit untuk mengemukakan sistematikanya. Tetapi ibadah

²² *Ibid.*

khusus ditentukan oleh syara, bentuk dan caranya. Oleh karena itu dapat dikemukakan sistematikanya secara garis besar sebagai berikut.²³

- 1) Thaharah.
- 2) Sholat.
- 3) Penyelenggaraan jenazah.
- 4) Zakat.
- 5) Puasa.
- 6) Haji dan Umrah.
- 7) Iktikaf.
- 8) Sumpah dan Kafarat.
- 9) Nazar.
- 10) Qurban dan Aqiqah.

4. Tujuan Ibadah

Ibadah mempunyai tujuan pokok dan tujuan tambahan. Tujuan pokoknya adalah menghadapkan diri kepada Allah Swt dan mengkonsentrasikan niat kepada-Nya dalam setiap keadaan. Sedangkan tujuan tambahannya antara lain adalah untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar, sebagaimana dipahami dalam Qur'an surah Al-Ankabut (29):45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

²³ *Ibid.*

5. Jenis-Jenis Ibadah

Islam telah menjadikan ibadah sebagai perintah pertama yang harus ditunaikan oleh manusia, hanya diperuntukan bagi Allah Swt saja. Rukun Islam dan seluruh ajarannya yang agung itu sesudah mengucapkan dua kalimat syahadat adalah mendirikan sholat, puasa ramadhan, membayar zakat, dan berhaji ke baitul haram, semuanya itu merupakan cermin dari macam-macam ibadah yang dilaksanakan dengan niat semata-mata karena Allah Swt.

Jenis-jenis ibadah sebagai mana telah di syariatkan dalam Islam, antara lain:

- a. Ibadah yang dilaksanakan seorang muslim dengan anggota badannya, seperti : sholat dan puasa. Ibadah ini dikenal dengan sebutan *ibadah badaniyah*.
- b. Ibadah yang dilaksanakan seorang muslim dengan cara mengeluarkan sebagian harta kekayaannya, seperti : zkat dan sedekah. Ibadah ini dikenal dengan sebutan *ibadah maliah*.
- c. Ibadah badaniyah dan ibadah maliah secara bersamaan, seperti : haji dan umroh.
- d. Ibadah yang tercermin dalam pekerjaan, seperti : sholat, zakat dan haji.

- e. Ibadah yang tercermin dalam sikap meninggalkan dan menahan diri, seperti : puasa.²⁴

Ibadah juga terbagi menjadi ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Rasa khauf (takut), raja' (mengharap), mahabbah (cinta), tawakkal (ketergantungan), raghbah (senang), dan rahbah (takut) adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan tasbih, tahlil, takbir, tahmid dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah lisaniyah qalbiyah (lisan dan hati).

Sedangkan sholat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah badaniyah qalbiyah (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan amalan hati, lisan dan badan. Ada juga yang mengatakan bahwa ibadah itu dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Ibadah Mahdlah

Ibadah yang dilakukan hanya berhubungan dengan Allah saja (Hablum Minallah) dan bertujuan mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah. Contoh : Ibadah Sholat.

- b. Ibadah Ghair Mahdlah

Ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah, tetapi juga menyangkut hubungan sesama makhluk. Contoh : Zakat.

- c. Ibadah Wajhain

²⁴ Robingan, *Teladan Utama Pendidikan Agama Islam untuk Kelas IX SMP*, (Sragen, 2012), hlm. 59

Ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu Mahdlah dan Ghair Mahdlah. Contoh : Nikah.²⁵

Jadi, ibadah mencakup seluruh tingkah laku seorang mukmin jika diniatkan qurbah (mendekatkan diri kepada Allah) atau apa-apa yang membantu qurbah. Bahkan adat kebiasaan (yang mubah) pun bernilai ibadah jika diniatkan sebagai bekal untuk taat kepada-Nya. Seperti tidur, makan, minum, jual-beli, bekerja mencari nafkah, nikah dan sebagainya. Berbagai kebiasaan tersebut jika disertai niat baik maka menjadi bernilai ibadah yang berhak mendapatkan pahala. Karena, tidaklah ibadah itu terbatas hanya pada syi'ar-syi'ar yang biasa dikenal.

6. Thaharah dan Sholat

a. Thaharah

Thaharah adalah mengerjakan sesuatu, yang mana ibadah sholat tidak akan sah tanpa melaksanakan hal tersebut. Yang dimaksud mengerjakan sesuatu di atas yaitu bersuci. Yang mana bersuci ini terbagi ke dalam dua bagian lagi. Yang pertama yaitu bersuci dari *hadas* dan yang kedua bersuci dari kotoran atau najis. Yang dimaksud bersuci dari hadas itu sendiri yaitu berwudhu, mandi besar, dan juga tayamum sebagai pengganti dari wudhu.²⁶ Sedangkan yang dimaksud dari bersuci dari kotoran ataupun najis itu sendiri yaitu *istinja'*, dan menghilangkan najis dari badan, pakaian dan tempat.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Rasjid Sulaiman, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 63

Sedangkan alat untuk bersuci itu sendiri ada beberapa macam diantaranya yaitu air, debu, batu, disamak. Melalui macam-macam alat bersuci itu sendiri maka telah dijelaskan oleh ulama bahwasanya alat bersuci air itu sendiri terbagi menjadi tiga bagian. Yaitu air *thahhir muthahhir* (air mutlak), air *thahhir ghairu muthahhir*, air *mutanajjis*, dan air *musyammis*.²⁷ Saat bersuci kita harus benar-benar memperhatikan air yang akan digunakan.

Air *thahhir muthahhir* (air mutlak) yaitu setiap air yang turun dari langit ataupun keluar dari bumi yang mana keluarnya tersebut tetap seperti asal kejadiannya serta salah satu sifatnya air tidak berubah sebab ada sesuatu yang mencampurinya. Diantara macam-macam air *thahhir muthahhir* yaitu:

- 1) Air hujan.
- 2) Air laut.
- 3) Air sungai.
- 4) Air sumur.
- 5) Air mata air (sumber).
- 6) Air es (salju).
- 7) Air embun.

Air *thahhir ghairu muthahhir* yaitu air yang suci namun air tersebut tidak dapat digunakan untuk bersuci. Diantara contoh termasuk dalam kategori air *thahhir ghairu muthahhir* yaitu air kopi, air teh, dan

²⁷ Rasjid Sulaiman, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 65

sebagainya, ataupun air hujan yang mana dalam air hujan itu dicampuri dengan air teh lalu salah satu sifat airnya berubah maka air itu sendiri juga bisa dikatakan air *thahhir ghairu muthahhir*. Yaitu air yang hukumnya suci dalam artian boleh diminum namun tidak dapat digunakan untuk bersuci atau menghilangkan *hadas*.

Air *mutanajjis* yaitu setiap yang mana di dalam air tersebut kejatuhan (terkena) najis. Air semacam ini sama sekali tidak bisa digunakan untuk bersuci menghilangkan *hadas*, bukan hanya itu air yang semacam ini juga tidak boleh diminum dan semacamnya. Jika air itu sampai kepada dua *qullah* atau lebih maka jika ada najis yang terjatuh ke dalamnya maka hukumnya di perinci lagi.

- 1) Jika najis yang jatuh kedalamnya sampai merubah salah satu sifatnya air maka air itu dihukumi sebagai air yang *mutanajjis* atau air yang sudah tidak bisa lagi dipakai untuk bersuci.
- 2) Jika najis itu jatuh kedalamnya namun tidak sampai merubah salah satu sifatnya air maka air itu dihukumi suci. Namun jika air itu tidak sampai 2 *qullah* maka air itu dihukumi sebagai air yang *mutanajjis* secara mutlak.²⁸ Air *mutanajjis* tidak dapat digunakan sama sekali baik itu untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk bersuci.

Air *musyammis* yaitu air yang kena sinar matahari sampai panas. Air yang semacam ini dihukumi suci dikarenakan tidak terkena najis. Namun air ini dihukumi makruh untuk digunakan. Dalam satu

²⁸ *Ibid*, hlm. 66

riwayat diterangkan : “Nabi SAW melarang Aisyah menggunakan air *musyammas*, beliau bersabda : air itu bias menimbulkan belang”.

Air *musta'mal* yaitu setiap air yang telah digunakan untuk bersuci. Air sejenis ini termasuk juga kedalam jenis air *thahhir ghairu muthahhir*. Yaitu air ini tetap dihukumi suci namun sudah tidak bisa digunakan untuk bersuci lagi.²⁹ Contohnya air ini adalah air tampungan yang sudah pernah digunakan untuk bersuci.

1) Wudhu

Wudhu merupakan bagian dari pada thaharah, dalam wudhu ini memiliki beberapa rukun diantara rukun-rukun berwudhu yaitu:

a) Niat wudhu.

Yaitu berniat menunaikan kefarduan wudhu, menghilangkan hadas bagi orang yang selalu berhadhas, niat thaharah dari hadas atau thaharah untuk menunaikan semacam ibadah sholat.

b) Membasuh kulit muka.

Batasan bujur muka yaitu antara tempat-tempat tumbuh rambut kepala yang wajar sampai bawah pertemuan dua rahang, sedangkan batas lintang muka sendiri yaitu antara dua telinga.

c) Membasuh dua tangan, yaitu dari telapak tangan sampai siku.

d) Mengusap sebagian kepala.

e) Membasuh kedua kaki.

²⁹ *Ibid*, hlm. 66

f) Tertib.

Sebagaimana yang disebutkan di atas, yaitu mendahulukan basuh muka, kedua tangan, kepala, lalu kedua kaki.³⁰ Selain rukun di dalam wudhu juga terdapat kesunnahan-kesunnahan antara lain:

- a) Membaca basmallah pada permulaan wudhu.
- b) Membasuh kedua telapak tangan sampai pergelangan.
- c) Berkumur-kumur.
- d) Membasuh lubang hidung sebelum berniat.
- e) Menyapu seluruh kepala dengan air.
- f) Mendahulukan anggota yang kanan daripada yang kiri.
- g) Menyapu telinga luar dan dalam.
- h) Tiga kali dalam membasuh.
- i) Membasuh sela-sela jari tangan dan kaki.
- j) Membaca doa sesudah wudhu.³¹ Ketika berwudhu selain memperhatikan rukunnya alangkah lebih baiknya juga memperhatikan kesunnahan-kesunnahan agar lebih memperoleh pahala.

2) Tayamum.

Tayamum yaitu mengusap wajah dan kedua tangan dengan debu yang suci atas bagian yang ditentukan sebagai pengganti dari

³⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqih Thaharah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hlm. 35

³¹ *Ibid*, hlm. 36

wudhu. Sama seperti wudhu tayamum juga memiliki rukun-rukun tersendiri. Diantaranya rukun-rukun tayamum yaitu:

- a) Berniat memperoleh kewenangan sholat *fardu*, secara bersamaan memindahkan debu ke muka.
- b) Mengusap wajah dengan debu.
- c) Mengusap kedua tangan.
- d) Tertib.

Jika seseorang tercegah menggunakan air, maka wajib baginya bertayamum, membasuh anggota yang sehat dan mengusapkan air pada pembalut yang berbahaya jika dilepas. Bagi orang yang junub tidak wajib tertib antara *tayamum* dan membasuh anggota yang sehat. Jika yang tidak bisa terkena air itu dua anggota, maka *tayamum* wajib dilakukan dua kali.³² Tayamum hanya boleh digunakan saat benar-benar tidak ada air dan saat ada halangan tidak boleh terkena air.

3) Mandi

Mandi merupakan bagian dari pada *thaharah*. Sebagaimana *wudu*' dan *tayamum* mandi juga terdapat rukun-rukunnya. Namun sebelum mengetahui rukun-rukunnya diuraikan sebab-sebab diwajibkannya *wiladah* (melahirkan), meninggal dunia, bersetubuh dengan catatan sampai bertemunya dua *khitan*, dan *junub*.³³ Apabila

³² *Ibid*, hlm. 39

³³ *Ibid*, hlm. 45

seseorang sudah diwajibkan mandi maka hendaknya segera melaksanakan mandi.

Adapun rukun-rukun mandi besar ada 3, yaitu:

- a) Niat, yakni dengan niat menghilangkan hadas besar atau niat mandi besar (mandi janabah).
- b) Menghilangkan najis yang ada pada tubuh, tidak mencukupi jika mandi besar dengan menyiramkan seluruh air pada seluruh tubuh hanya dengan satu siraman saja untuk menghilangkan hadas dan najis, harus menyiramkan secara berulang dengan melakukan pembersihan tubuh.
- c) Menyiramkan air pada seluruh rambut dan kulit.

Selain rukun mandi juga terdapat sunnah-sunnah mandi antara lain:

- i. Membaca basmallah.
- ii. Melakukan wudhu sebelum mandi besar (mandi janabah), boleh niat wudhu sebagai sunnah mandi besar dan boleh juga niat untuk menghilangkan hadas kecil.
- iii. Membersihkan seluruh bagian tubuh dengan tangan.
- iv. Mumawalah, artinya tidak ada selang waktu pemisah yang lama antara setiap siraman air.
- v. Mendahulukan anggota tubuh yang kanan daripada anggota kiri.

b. Sholat

1) Pengertian Sholat

Sholat secara bahasa berarti doa, sedangkan menurut syara' sholat adalah bentuk ibadah yang terdiri atas perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.³⁴ Sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Ankabut ayat 45:

2) Syarat Sholat

a) Syarat sah sholat:

- i. Suci badan dari hadas besar dan kecil.
- ii. Suci badan, pakaian dan tempat dari najis.
- iii. Menutup aurat.
- iv. Telah masuk waktu sholat.
- v. Menghadap kiblat.

b) Syarat wajib sholat

- i. Islam.
- ii. Baligh.
- iii. Berakal.
- iv. Suci dari haid dan nifas bagi perempuan.
- v. Telah sampai dakwah kepadanya.
- vi. Terjaga, tidak sedang tidur.

³⁴ Abu Ahmadi, *Fiqh Islam Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 67

3) Sunnah Sholat

a) Sunnah Ab'ad

Sunnah ab'ad adalah amalan sunah dalam sholat yang apabila terlupakan harus diganti dengan sujud sahwi.

b) Sunnah Hai'at

Sunnah hai'at adalah amalan sunah dalam sholat yang apabila terlupakan tidak perlu diganti dengan sujud sahwi.

4) Yang Membatalkan Sholat

a) Berbicara dengan sengaja.

b) Tertawa.

c) Berhadass besar maupun kecil.

d) Terbuka auratnya.

e) Merubah niat.

f) Membelakangi kiblat.

g) Makan dan minum.

h) Murtad.

i) Meninggalkan salah satu rukun sholat dengan sengaja.

j) Bergerak dengan banyak (3 kali gerakan atau lebih berturut-turut).

5) Rukun dan Syarat Sholat

a) Niat.

b) Berdiri bagi yang mampu.

c) Takbiratul ihram.

- d) Membaca Surah Al-Fatihah.
 - e) Ruku' dengan thuma'ninah.
 - f) I'tidal dengan thuma'ninah.
 - g) Sujud dua kali dengan thuma'ninah.
 - h) Duduk antara dua sujud dengan thuma'ninah.
 - i) Duduk untuk tasyahud akhir.
 - j) Membaca tasyahud akhir di waktu duduk di rakaat yang terakhir.
 - k) Membaca salawat Nabi.
 - l) Mengucapkan salam.
 - m) Tertib.
- 6) Ketentuan Waktu Sholat Fardhu
- a. Waktu Zuhur

Awal waktunya setelah matahari condong ke barat dari pertengahan langit dan akhir waktunya apabila bayang-bayang telah sama panjangnya dengan sesuatu.
 - b. Waktu Ashar

Waktunya mulai dari habis waktu Zuhur, sampai terbenam matahari.
 - c. Waktu Maghrib

Waktunya dari terbenam matahari, sampai terbenam syafaq yang merah (cahaya merah di kaki langit sebelah barat).
 - d. Waktu Isya

Waktu Isya dari hilangnya syafaq merah sampai terbit fajar shadiq.

e. Waktu Subuh

Waktunya dari terbit fajar shadiq sampai terbit matahari.

C. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³⁵ Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa atau peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

2. Macam-Macam Kebutuhan Siswa

Beberapa ahli telah mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan siswa, antara lain:

³⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hlm. 65

Prescott, mengadakan klasifikasi kebutuhan siswa sebagai berikut.

- a. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis: bahan-bahan dan keadaan yang esensial, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual.
- b. Kebutuhan-kebutuhan sosial atau status: menerima dan diterima, dan menyukai orang lain.
- c. Kebutuhan-kebutuhan ego atau integrative: kontak dengan kenyataan, simbolis progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal, menemukan individualitasnya sendiri.

D. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang sejalan dengan topik penelitian yang penulis pilih dalam skripsi ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mustafa dalam Jurnal Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar vol. 7, No. 2 Tahun 2013 dengan judul Pengaruh Pemahaman Fiqih terhadap Pengamalan Ibadah Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi Kabupaten Enrekang.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 28 orang siswa. Data yang dikumpulkan menggunakan observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS for windows versi 16.

Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa tingkat pemahaman Fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi dapat dikategorikan sangat baik, begitu juga dengan pengamalan ibadah siswa sudah sangat baik berdasarkan tingkat pemahaman fiqih yang mereka miliki sehingga tingkat pemahaman fiqih sangat berpengaruh terhadap pengamalan ibadah siswa khususnya pelaksanaan sholat zuhur secara berjamaah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri IAILM Latifah Mubarakiyah Suryalasa tahun 2016 dengan judul Pengaruh Prestasi Belajar Fiqih terhadap Pengamalan Ibadah Mahdhah di MTs Negeri Banjarangsana Ciamis.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, angket, dan wawancara. Dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linier Berganda.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh prestasi belajar Fiqih terhadap pengamalan ibadah mahdhah peserta didik MTs Negeri, tergolong tinggi dengan nilai sebesar 0,63 dengan hasil determinasi sebesar 39,69%. Dengan signifikan nilai hitung $t_{hitung} = 3627$ sedangkan $t_{tabel} = 1,725$.